

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah Tinggi Theologia adalah suatu lembaga pendidikan setingkat strata satu (S1) dalam bidang pelayanan Kristen. Secara umum, Sekolah Tinggi Theologia lebih dikenal sebagai sekolah pendeta, namun saat ini Sekolah Tinggi Theologia memiliki pengertian dan tujuan yang lebih luas dari hanya sekedar menghasilkan seorang pendeta. Sekolah Tinggi Theologia merupakan suatu instansi pendidikan untuk mempersiapkan orang-orang yang ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang pelayan pada agama Kristen sesuai dengan fungsi dan panggilannya baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan dalam pelayanan jemaat.

Secara akademis, Sekolah Tinggi Theologia tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Seorang mahasiswa yang dapat melanjutkan ke Sekolah Tinggi Theologia adalah mereka yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan harus mengikuti beberapa tes dan wawancara. Tes yang diberikan berupa tes pengetahuan Alkitab dan tes pengetahuan umum. Sedangkan wawancara yang dilakukan mengarah pada kisah pertobatan dan penjelasan mengenai panggilan dan tujuan hidup calon mahasiswa. Untuk dapat

menjalani studi di Sekolah Tinggi Theologia, seorang mahasiswa tidak hanya mengandalkan pengetahuan ataupun kesenangan terhadap Theologi, tetapi harus memiliki panggilan dalam dirinya untuk mengabdikan sebagai seorang pelayan Kristen, itulah sebabnya diadakan tes wawancara untuk melihat sejauh mana calon mahasiswa menyadari adanya panggilan tersebut dalam diri mereka.

Panggilan adalah suatu aspek supranatural yang diyakini, dipercaya dan diakui oleh seseorang sebagai suatu dasar untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil suatu keputusan sebagai pelayan Tuhan (*Eric Sudharma, penginjil dari GK Immanuel*). Panggilan berbicara mengenai adanya suatu keyakinan (*belief*) dalam diri untuk menjadi seorang calon pelayan Kristen. Panggilan merupakan hal penting dalam menjalani studi di Sekolah Tinggi Theologia karena selama menjalani studi, setiap mahasiswa akan melewati proses pelatihan, pembelajaran, dan pengujian untuk membuktikan apakah seorang mahasiswa tersebut memang terpanggil untuk menjadi pelayan kristen atau tidak.

Mahasiswa yang menyadari adanya panggilan dalam dirinya untuk menjadi seorang pelayan kristen akan terlihat lebih semangat dalam menjalani studi Theologia, memperoleh indeks prestasi yang baik, dan menyelesaikan studinya dengan tepat waktu jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menyadari panggilan dalam diri mereka (*Joko Prihanto, S.Th, Dosen Sekolah*

*Tinggi Theologia Kharisma*). Maka dari itu, Sekolah Tinggi Theologia biasanya mengadakan masa orientasi selama satu minggu untuk menjelaskan dan menegaskan ulang proses studi yang akan ditempuh di Sekolah Tinggi Theologia dan memberikan masa percobaan tiga bulan kepada mahasiswa.

Sekolah Tinggi Theologia agak sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada Sekolah Tinggi Theologia akan ditemui beberapa peraturan yang tidak terdapat di universitas lainnya yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Peraturan-peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Theologia antara lain adalah: harus tinggal di asrama selama menjalankan studi bagi mahasiswa yang belum menikah, bagi mahasiswa yang belum memiliki kekasih tidak diperbolehkan untuk berpacaran hingga menempuh mata kuliah sejumlah 80 SKS, tidak boleh merokok, keluar masuk asrama sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan, wajib mengikuti doa pagi dan persekutuan doa malam, harus mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik dan meraih IPK minimal 2.5, mengikuti praktek pelayanan jemaat dan selama menjalankan studi terlibat dalam pelayanan di gereja lokal masing-masing.

Peraturan-peraturan yang berlaku di Sekolah Tinggi Theologia memiliki tujuan untuk melatih mahasiswa hidup bertanggung jawab dalam menentukan prioritas dalam hidup mereka, mencapai kedewasaan untuk hidup disiplin, melatih hidup dalam kesederhanaan, dan menjadi teladan serta hidup radikal dalam menjalankan nilai-nilai Kristen. Misalnya memiliki sikap rendah

hati untuk mau ditegur dan mau belajar dari kesalahan, memiliki sikap setia dan tunduk kepada pemimpin serta memiliki kejujuran, menjaga tutur kata dan melakukan setiap hal yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia yang telah memiliki keyakinan (*belief*) terpanggil menjadi seorang pelayan Tuhan diharapkan mampu menjalani pelatihan hidup sebagai seorang calon pemuka agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologia, baik dari segi mental dan akademiknya.

Fenomena yang teramati oleh peneliti adalah banyak mahasiswa Theologia yang memilih untuk melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Theologia tetapi tidak sampai selesai, ada yang dikeluarkan (*drop out*) adapula yang mengundurkan diri. Dari data administrasi Sekolah Tinggi Theologia “X”, diperoleh informasi bahwa dari setiap angkatan jumlah mahasiswa yang mengundurkan diri atau *drop out* ada sekitar 10% - 25%, bahkan pada angkatan tertentu mahasiswa yang bertahan hingga mencapai kelulusannya hanya 30% saja.

Wawancara dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia mengenai alasan mahasiswa mengundurkan diri dari Sekolah Tinggi Theologia. Kesepuluh mahasiswa mengatakan bahwa pada dasarnya yang menjadi alasan mahasiswa mengundurkan diri adalah ketidakmampuan mahasiswa untuk mentaati peraturan yang berlaku. Setiap peraturan yang dilanggar memiliki sanksi, sejumlah mahasiswa yang mendapat sanksi merasa

malu terhadap rekan kampusnya sehingga untuk menutupi rasa malu, mahasiswa lebih memilih untuk mengundurkan diri dari Sekolah Tinggi Theologia. Sanksi yang diberikan kepada mahasiswa yang melanggar peraturan dilakukan secara bertahap, namun ada beberapa pelanggaran yang memiliki sanksi yang fatal (langsung dikeluarkan dari universitas) misalnya melakukan perzinahan.

Enam orang mahasiswa tersebut pun mengakui bahwa lebih mudah untuk menyelesaikan tugas – tugas akademis daripada menjalani hidup yang penuh aturan dan ikatan Sekolah Tinggi Theologia. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan kehidupan yang penuh disiplin, peraturan, berbagi dengan rekan sekamar dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda yang mungkin sebelumnya mereka tidak terbiasa.

Selain pelanggaran terhadap peraturan, alasan mahasiswa mengundurkan diri dari Sekolah Tinggi Theologia adalah kegagalan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan kampus, asrama atau masyarakat setempat. Sistem pendidikan di Sekolah Tinggi Theologia membantu mahasiswa mengatasi masalah penyesuaian diri ini dengan adanya dosen wali dan bidang kemahasiswaan yang menangani kasus-kasus atau masalah pribadi mahasiswa. Namun, diakui oleh mahasiswa bahwa tidak semua dosen memiliki waktu yang cukup untuk dapat berbagi dan konsultasi dengan mahasiswa

mereka, sehingga mahasiswa merasa bahwa dosen kurang berperan dalam menangani mahasiswa dan permasalahannya.

Sebagai seorang calon pemuka agama Kristen atau pelayan agama Kristen, mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia diharapkan telah memahami dan mengetahui kondisi dan konsekuensi yang mungkin akan mereka alami ketika menjalani studi di Sekolah Tinggi Theologia. Jika dilihat dari karakteristik usia para mahasiswa (19–30 tahun), maka mahasiswa diharapkan sudah cukup mampu untuk mengambil suatu keputusan untuk menjalankan studi di Sekolah Tinggi Theologia sehingga mampu menanggung konsekuensi dan risiko dari keputusan yang telah diambil. Jika keyakinan (*belief*) akan panggilan menjadi faktor mendasar bagi seseorang untuk menjalankan studi di Sekolah Tinggi Theologia, maka keyakinan tersebut dapat dijadikan motivator mahasiswa dalam menjalankan studi Theologia hingga mencapai gelar sarjana. Bila *belief* atau *value* dijadikan sumber penggerak mahasiswa dalam bertindak laku, maka menurut *Self-determination Theory* mahasiswa memiliki *causality orientation autonomy*.

Ketika wawancara dilakukan dengan menanyakan apa yang mendorong mahasiswa memutuskan untuk melanjutkan studi Theologia, diperoleh hasil 60% menyatakan keinginan menjawab panggilan untuk menjadi seorang pelayan Kristen dan memang secara sadar memiliki minat terhadap Theologia. Keadaan dimana seorang mahasiswa menjadikan panggilan sebagai alasan atau

penyebab utama dalam menjalankan studi di Theologia tanpa memiliki rasa minat atau kesadaran terhadap panggilan tersebut dipandang sebagai faktor kendali dari luar diri (*controlled*) yang memotivasi atau mendorong mahasiswa untuk menjadi seorang calon pemuka agama Kristen. Sedangkan minat terhadap bidang Theologia dipandang sebagai adanya ketertarikan pribadi dari dalam diri (*autonomy*) yang memotivasi atau mendorong mahasiswa untuk menjadi calon pemuka agama yang diawali dengan belajar di Sekolah Tinggi Theologia. Keadaan mahasiswa menyadari akan nilai yang dia yakini dan dijadikan dasar untuk bertindak laku dan dilakukan atas keinginan sendiri maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa memilih melanjutkan studi di Theologia diputuskan oleh dirinya sendiri dan bersifat *autonomy*. Apabila dalam memutuskan dan menjalankan studi Theologia mahasiswa bersifat *autonomy*, maka diharapkan mahasiswa mampu menjalani kehidupan di Theologia dan menyelesaikan studinya dengan baik dan tepat waktu.

Sejumlah 10% dari mereka menyatakan bahwa merasakan adanya panggilan tetapi belum terlalu yakin akan panggilan tersebut dan tidak memiliki minat yang besar terhadap Theologia tetapi ada faktor lingkungan yaitu orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang calon pemuka agama. Keadaan merasa terpanggil tetapi lebih dipengaruhi oleh lingkungan dan orang tua adalah suatu keadaan di mana faktor luar diri (*controlled*) yang memotivasi atau mendorong mahasiswa untuk menjadi seorang calon pemuka agama

Kristen. Sisanya 20 % menyatakan memilih kuliah di Sekolah Tinggi Theologia atas rekomendasi gereja sedangkan 10 % menyatakan hanya ingin melanjutkan studi yang sederajat sarjana serta menyadari adanya panggilan tetapi hanya sangat sedikit dan tidak mempengaruhi keputusan melanjutkan studi di Theologia. Keadaan terpaksa atau hanya sedikit memiliki minat menunjukkan mahasiswa tidak memiliki motivasi atau amotivasi (*impersonal*) untuk menjadi seorang calon pemuka agama. Mahasiswa yang lebih dipengaruhi oleh faktor luar diri dalam menjalani studinya akan mengalami hambatan misalnya: memutuskan untuk cuti di tengah perkuliahan, memutuskan untuk berhenti, kurang bersemangat selama mengikuti perkuliahan, dan lebih lama dalam menyelesaikan studinya.

Mahasiswa yang memilih melanjutkan studi di bidang Theologia disebabkan atas faktor orang tua, adanya rekomendasi dari gereja, belum merasa terpanggil hingga disebabkan adanya kesenangan terhadap pelayanan Kristen akan menunjukan suatu proses penentuan dalam derajat yang berbeda. Hal di atas melihat adanya proses internalisasi dari faktor luar diri (*internal*) dan faktor pendukung dari luar diri (*external*). Pada saat wawancara, para mahasiswa menyatakan bahwa akan terjadi pergeseran dari mulai tidak suka menjadi suka melalui suatu proses pembelajaran yang terjadi selama menjalankan studi di Sekolah Tinggi Theologia. Pergeseran dapat menuju ke arah yang lebih positif yaitu mahasiswa mulai merasa nyaman dengan suasana



asrama, indeks prestasi mulai meningkat, aktif dalam pelayanan kampus maupun di luar kampus namun dapat juga menuju ke arah negatif yaitu mahasiswa semakin merasa tertekan, indeks prestasi menurun, pasif dalam aktivitas kampus dan luar lingkungan kampus. Mahasiswa yang mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan kampus dan dengan peraturan-peraturan yang berlaku serta nilai-nilai kekristenan yang ditanamkan di Sekolah Tinggi Theologia, 70% menyatakan lebih dipengaruhi peran teman seangkatan dan rekan sekamar yang baik dan mau mendukung, orang tua dan penghayatan nilai-nilai kekristenan yang telah diperoleh, sedangkan 30% menyatakan lebih dipengaruhi dukungan dari dosen wali.

Berdasarkan data-data di atas, dapat terlihat bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia memiliki sumber penggerak atau orientasi motivasi (*Causality Orientation*) yang berbeda-beda. *Causality orientation* yang berbeda-beda ini akan mempengaruhi bagaimana seorang mahasiswa berperilaku selama menjalani studi di bidang Theologia hingga akhirnya mencapai tujuan atau panggilan hidup. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Causality Orientation* mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal Sekolah Tinggi Theologia di Sekolah Tinggi Theologia “X” di kota Bandung.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui seperti apakah *Causality Orientation* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia “X” di kota Bandung.

## **I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *causality orientation* pada mahasiswa Sekolah Tinggi “X” di kota Bandung.

### **I.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan data empiris mengenai *causality orientation* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia “X” di kota Bandung.

## **I.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini:

### **I.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai *Causality Orientation* dalam kajian studi psikologi pendidikan di Indonesia.
- Memberikan informasi sebagai bahan rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *causality orientation*.

#### **I.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan sumbangan pemikiran mengenai *Causality Orientation* bagi Sekolah Tinggi Theologia untuk memahami sumber penggerak atau sumber motivasi mahasiswa memilih studi di bidang Theologia dalam rangka pembinaan bagi para mahasiswa sehingga diperoleh prestasi yang baik.
- Memberikan informasi mengenai *causality orientation* bagi para calon mahasiswa yang ingin memiliki minat untuk melanjutkan studi di bidang Theologia sehingga membantu dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan studi bidang Theologia.
- Memberikan informasi bagi para orang tua mengenai *Causality Orientation* dalam rangka mengarahkan anak yang ingin melanjutkan studi di bidang Theologia.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Sebagai individu yang berkembang, mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia “X” di Bandung ditinjau dari segi usianya berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa transisi di mana seseorang bergeser dari masa remaja menuju masa dewasa (Santrock, 2000) . Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah bagaimana individu yang telah memilih untuk melanjutkan studinya dapat menyelesaikan

studinya tersebut dan bekerja. Maka dari itu, pada masa dewasa awal, individu mulai mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam kehidupannya dan berpikir lebih mendalam dalam mengambil keputusan. Seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia diharapkan telah mempertimbangkan aspek-aspek dalam dirinya ketika mereka memutuskan untuk melanjutkan studi di fakultas Theologia. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh mahasiswa berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dan hal yang melatarbelakangi atau yang menjadi sumber munculnya perilaku memilih fakultas Theologia tersebut. Keanekaragaman latar belakang munculnya perilaku memilih fakultas Theologia, atau perbedaan cara pandang mahasiswa dalam memandang sumber dari bermulanya tingkah laku serta proses pengaturan tingkah laku tersebut disebut dengan *causality orientation* (Deci & Ryan, 1985).

Dalam diri mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia terdapat tiga *need* psikologis (Deci & Ryan, 1985) yang akan mempengaruhi *causality orientation* mahasiswa tersebut. Kekuatan dan pemenuhan dari ketiga *needs* tersebutlah yang akan menggambarkan bagaimana *causality orientation* dalam diri mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia terbentuk. Ketiga *need* tersebut adalah: *needs for competence*, *needs for relatedness*, dan *need for autonomy*.

*Need for competence* adalah kebutuhan mahasiswa untuk berhadapan dengan lingkungan dan menjadi efektif untuk dapat menguasai dunianya (White, 1959). *Need* ini merujuk kepada bagaimana seorang mahasiswa dapat

berperan dan berinteraksi dengan lingkungannya dan memperoleh kesempatan untuk mempergunakan kapasitas yang ada di dalam dirinya serta melatih dan mengembangkan kapasitas tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki kebutuhan untuk membuktikan kompetensinya sebagai seorang mahasiswa Theologia dan sebagai seorang calon pemuka agama Kristen. Apabila mahasiswa memperoleh respon yang positif (*feedback*) seperti nilai bagus ataupun pujian dari lingkungannya, maka mahasiswa akan cenderung untuk mempertahankan dan meningkatkan perilakunya.

*Need for relatedness* adalah kebutuhan mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, terhubung dengan orang lain (menjadi bagian dari suatu komunitas), merasakan adanya kepedulian terhadap orang lain (Baumesiter & Leiry, 1995). Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia akan merasa terpenuhi apabila mereka telah merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, berdaya guna bagi orang lain, mengalami keseluruhan aktivitas sebagai suatu kegiatan yang menjadi bagian dari orang lain yang dapat saling mendukung dan diterima dalam suatu komunitas atau lingkungan. Misalnya saja, seorang mahasiswa Theologia terlibat dalam kegiatan pelayanan di gerejanya atau di kegiatan-kegiatan kampus.

*Need for automomy* merupakan kebutuhan mahasiswa untuk merasa bahwa dirinya menjadi agen penyebab dalam bertindak atau melakukan sesuatu, didasari oleh kemauan sendiri, dihayati sebagai hasil dari proses

pengintegrasian diri dengan minat ataupun nilai yang dianut sesuai dengan kapasitas diri yang dimiliki (de Charms,1968). *Need* ini menjelaskan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia memiliki kebutuhan untuk memilih melanjutkan studi Theologia atas dasar kemauan diri sendiri, menyadari adanya minat diri terhadap Theologia atau menghayati adanya pengintegrasian diri terhadap nilai-nilai yang dijadikan suatu dasar untuk bertindak. *Need for autonomy* juga berbicara mengenai adanya kesadaran dalam diri mahasiswa akan kapasitas yang dia miliki untuk dapat berkembang sesuai tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa tersebut.

*Autonomous* berbicara mengenai bagaimana seorang mahasiswa dapat secara sadar menghayati bahwa dirinya lah yang menjadi penyebab munculnya perilaku. Tidak hanya berdasarkan minat atau kesenangan semata, hasil pengintegrasian terhadap nilai-nilai ataupun menjawab permintaan orang lain (*significant person*) dapat dikatakan *autonomous* apabila mahasiswa tersebut menyadari bahwa dirinyalah yang memutuskan dan menjadi penyebab utama menjawab permintaan orang lain ataupun pengintegrasian nilai-nilai. *Need for autonomy* adalah *need* yang paling mendasar bagi seseorang untuk bertindak, maka dari itu pemenuhan *need for competence* dan *need for relatedness* tidak bisa dilepas dari *need for autonomy* untuk mengetahui apakah seorang mahasiswa tersebut *autonomous* atau tidak. Berdasarkan hal di atas, tanpa terpenuhinya ketiga *need* tersebut, maka mahasiswa tidak dapat mencapai

kesejahteraan diri (*well-being*). Pemenuhan ketiga *need* tersebut akan memunculkan perilaku mahasiswa yang bersifat intrinsik (termotivasi secara intrinsik). Apabila mahasiswa dalam bertingkah laku termotivasi secara intrinsik maka mahasiswa akan cenderung untuk mempertahankan perilakunya (*self-determined*).

Motivasi Intrinsik muncul ketika mahasiswa berupaya untuk melatih, memperluas dan mengkoordinasi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan mencari tantangan dari lingkungan sekitar mereka (Elkind, 1971). Ada beberapa kondisi yang akan memunculkan dan mempertahankan motivasi intrinsik, yaitu *perceived competence* dan *perceived autonomy*. Kondisi *perceived competence* adalah suatu kondisi di mana seorang mahasiswa cenderung mempertahankan perilakunya dan akan semakin kuat apabila mahasiswa mampu mengatasi tantangan yang dihadapinya dan diperkuat lagi dengan mendapatkan *feedback* yang positif seperti pujian. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa mampu dan kompeten dalam menghadapi tantangan sehingga akan semakin termotivasi dan akan cenderung mempertahankan perilakunya.

Kondisi *perceived autonomy* adalah suatu kondisi di mana mahasiswa mampu menonjolkan dan menghadirkan tindakan atau aktivitas tanpa mepedulikan pengaruh eksternal baik berupa penghargaan, *feedback* positif dan lain sebagainya. Pada kondisi ini, mahasiswa memiliki kebebasan untuk

memilih aktivitas yang sesuai dengan keinginan dan minatnya. Misalnya, mahasiswa dapat memilih kegiatan-kegiatan pelayanan yang lebih ia sukai atau memilih mata kuliah pilihan yang sesuai dengan minatnya. Kondisi seperti ini juga mampu memperkuat dan memunculkan motivasi intrinsik.

Selain *perceived autonomy* dan *perceived competence, relatedness* juga mengambil bagian penting dalam memunculkan motivasi intrinsik. Mahasiswa dapat merasa mampu dan puas dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya atau dapat melakukan suatu tindakan didasari kesenangan, tetapi jika kondisi di atas diperkuat dengan adanya rasa aman dan dukungan yang diperoleh dari suatu komunitas atau orang lain maka kondisi tersebut pun akan memperkuat motivasi intrinsik sehingga mahasiswa akan cenderung mempertahankan perilakunya. Adanya minat, kesenangan, kompetensi dan didukung oleh lingkungan sosial mahasiswa akan memunculkan motivasi intrinsik dalam diri mahasiswa dalam mempertahankan perilakunya.

Motivasi intrinsik mendasari perilaku yang muncul karena kesenangan dan kepuasan ketika melakukan kegiatan tersebut (Deci & Ryan, 1985b) dan bukan merupakan hasil dari proses internalisasi. Proses regulasi yang terjadi didalam diri mahasiswa adalah *intrinsic regulation*. Dalam meregulasi tingkah lakunya, mahasiswa didasari rasa kesenangan, ketertarikan dan minat terhadap kegiatan tersebut serta mengalami kepuasan dalam beraktivitas. Misalnya, mahasiswa Theologi memang tertarik terhadap Theologia sehingga ia



menjalankan tugas-tugas akademis dengan baik. Mahasiswa yang melakukan kegiatannya atas dasar motivasi intrinsik maka akan memiliki *Locus of Causality Internal*.

Pada dasarnya, tidak semua aktivitas yang dilakukan didasari atas motivasi intrinsik, begitupula dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia. Tidak semua mahasiswa melakukan kegiatannya didasari atas diri sendiri, tetapi terdapat faktor-faktor luar diri yang lebih berpengaruh dan memotivasi mahasiswa untuk melakukan suatu tindakan. Kondisi ini adalah kondisi di mana mahasiswa termotivasi secara ekstrinsik. Mahasiswa yang termotivasi secara ekstrinsik melakukan kegiatan bukan atas keinginan atau kesenangan dirinya sendiri, tetapi lebih mengarah kepada tercapai atau tidaknya suatu tujuan. Motivasi ekstrinsik memiliki derajat otonomi yang bervariasi (Ryan & Connel, 1989; Vallerand, 1997).

Motivasi ekstrinsik berbicara mengenai keanekaragaman latar belakang mahasiswa memilih melanjutkan studi di Theologia dengan dirinya sendiri bukan menjadi penyebab utama. Misalnya, mengabulkan permintaan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang pendeta, menjalankan studi Theologia karena hasil rekomendasi gereja sebagai syarat untuk mendapatkan jabatan pendeta di gereja tersebut, atau profesi calon pemuka agama dianggap sebagai suatu profesi yang menjanjikan dan memiliki peluang di kemudian hari. Contoh-contoh alasan di atas tidak menggambarkan adanya kesenangan atau

kepuasaan dalam menjalankan kegiatan mereka. Motivasi ekstrinsik yang tertuang dalam alasan-alasan di atas tersebut akan menunjukkan derajat keterlibatan diri (*self*) yang berbeda dan akan menggambarkan *Locus of Causality* yang berbeda.

Derajat motivasi atau keterlibatan diri yang berbeda-beda ini disebabkan adanya proses internalisasi. Proses internalisasi adalah proses ketika seorang individu mengambil nilai-nilai dan peraturan sosial untuk diidentifikasi sebagai miliknya. Derajat internalisasi nilai atau peraturan sosial yang tinggi akan dirasakan individu lebih *autonomous* atau lebih sesuai dengan dirinya (Ryan, Connel & Deci, 1985). Dalam motivasi ekstrinsik terdapat empat bentuk regulasi tingkah laku.

Pertama adalah *external regulation*, yaitu apabila mahasiswa melakukan suatu tindakan dengan tujuan menghindari sanksi dan untuk mendapatkan pujian. Pada *external regulation* derajat keterlibatan diri mahasiswa sangat rendah, mahasiswa hanya melihat dan menjalankan studi semata-mata untuk menghindari tekanan dari luar. *External regulation* mengarah pada *Locus Of Causality External*. Kedua, adalah *introjected regulation* yaitu mahasiswa melakukan suatu tindakan disebabkan adanya tekanan dari luar tetapi sudah terdapat kontrol dari dalam diri. Mahasiswa tidak semata-mata menerima bahwa bertingkah laku semata-mata untuk menghindari tekanan dari luar, tetapi memperkuat ego dan sudah terlihat adanya keterlibatan ego. Regulasi ini

menjelaskan sudah dimulainya proses internalisasi di dalam diri mahasiswa dengan derajat yang lebih tinggi dari *external regulation*. *Introjected regulation* memiliki *Locus of Causality somewhat external*, yaitu yang lebih mengarah kepada eksternal.

Ketiga, *Identified regulation*. Pada *identified regulation* derajat keterlibatan diri lebih tinggi lagi dari dua regulasi sebelumnya sehingga pada regulasi ini mahasiswa mulai dapat melakukan suatu perilaku karena perilaku tersebut diterima dan dianggap penting oleh dirinya dan proses penilaian dilakukan secara sadar. Mahasiswa mengikuti praktek kegiatan pelayanan disadari sebagai suatu hal penting bagi dirinya dan tujuan yang ingin dicapai nantinya. *Identified regulation* memiliki *Locus of causality somewhat internal*.

Keempat, *Integrated regulation* yaitu mahasiswa sudah dapat mengintegrasikan dan mengidentifikasikan faktor-faktor dari luar ke dalam diri sebagai suatu perilaku yang disadari sangat penting bagi dirinya sendiri. Internalisasi telah terjadi sepenuhnya. Regulasi ini memiliki kemiripan dengan *intrinsic regulation* pada motivasi intrinsik yang juga memiliki *locus of causality internal*. Perbedaan yang mencolok adalah *integrated regulation* dilakukan untuk mendapatkan hasil (*outcomes*) tertentu dan telah terjadi internalisasi.

Mahasiswa ada yang termotivasi secara intrinsik dan ada pula yang termotivasi secara ekstrinsik. Kondisi lain yang mendasari munculnya perilaku

seorang mahasiswa adalah *amotivation*. *Amotivation* adalah suatu kondisi dimana perilaku dilakukan sama sekali tanpa niat dan tidak berharap aktivitas yang dilakukan menghasilkan suatu tujuan (Seligman,1975). Amotivasi dapat muncul karena tidak menghargai suatu aktivitas tertentu (Ryan,19950) tidak merasa kompeten untuk melakukan suatu aktivitas (Bandura,1986). Tidak terdapat regulasi didalmunya dan memiliki *Locus of Causality Impersonal*.

*Locus of Causality* merujuk pada sumber dari bermulanya suatu perilaku dan pengaturan perilaku tersebut. Ada tiga *Locus of Causality* yaitu *internal*, *external* dan *impersonal*. Perbedaan mahasiswa dalam memandang *Locus Of causality* disebut *Causality orientation*. Selain itu *Causality Orientation* juga menggambarkan kepribadian mengenai bagaimana pengintegrasian dari regulasi tingkah laku dan pengalaman mahasiswa. Ada tiga *causality orientation* yaitu *autonomy*, *controlled*, dan *impersonal*. *Autonomy oriented* mengacu pada munculnya suatu perilaku didasari pada ketertarikan, atau adanya keyakinan terhadap suatu nilai sebagai dasar. *Autonomy oriented* mewakili kecenderungan umum individu terhadap motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang telah terintegrasi dengan baik dalam diri mahasiswa (*Intrinsic, Integrated dan Identified*) . Dengan perkataan lain bahwa mahasiswa yang memiliki *Locus of Causality Internal* dan *Locus of causality somewhat internal* akan *autonomy oriented*.

Orientasi yang kedua adalah *control oriented*. Regulasi tingkah laku pada mahasiswa yang *control oriented* didasari pada kontrol bagaimana seharusnya mereka berperilaku. *Control oriented* mewakili kecenderungan umum mahasiswa terhadap *external dan introjected regulation*. Mahasiswa yang memiliki *Locus of causality* yang mengarah pada *external dan somewhat external* akan *control oriented*. Orientasi terakhir adalah *impersonally oriented*. Regulasi tingkah laku pada mahasiswa yang *impersonally oriented* didasari pada pemahaman akan ketidakefektifan dirinya dan bertindak tanpa niat. *Impersonally Oriented* mewakili kecenderungan umum individu terhadap amotivasi. Dengan perkataan lain mahasiswa yang memiliki kecenderungan *Locus of causality impersonal* akan *impersonal oriented*.

### **Skema Kerangka Pemikiran di halaman 23**

#### **1.6. Asumsi**

- Terdapat tiga *needs* pada diri mahasiswa yaitu *needs autonomy, competence dan relatedness* yang akan mempengaruhi motivasi pada diri mahasiswa.
- Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia yang amotivasi akan memiliki *locus of causality impersonal dan causality orientation impersonal*.

- Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia yang memiliki motivasi ekstrinsik dan memiliki *locus of causality external* akan memiliki *causality orientation control*.
- Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia yang memiliki motivasi ekstrinsik dan memiliki *locus of causality somewhat external* akan memiliki *causality orientation control*.
- Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia yang memiliki motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi internalisasi dan memiliki *locus of causality somewhat internal* akan memiliki *causality orientation autonomy*.
- Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia yang memiliki motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi internalisasi dan memiliki *locus of causality internal* akan memiliki *causality orientation autonomy*.
- Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia yang memiliki motivasi intrinsik dan memiliki *locus of causality internal* akan memiliki *causality orientation autonomy*.

